

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, kemudian mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang dipaparkan pada bab 1, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

#### **Kesesuaian Komponen *Input* dengan Standar Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan**

Kualifikasi akademik dan kompetensi pengelola PKBM telah sesuai dengan kriteria. Berdasarkan kriteria atau kebijakan pemerintah, pengelola PKBM baik itu kepala PKBM maupun tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 serta memiliki sertifikat pelatihan mengenai pengelolaan PKBM dan kurikulum pendidikan kesetaraan. Seluruh pengelola PKBM memenuhi kriteria tersebut, bahkan kepala PKBM saat ini telah memiliki kualifikasi akademik S2. Sementara itu, kualifikasi akademik dan kompetensi tutor masih kurang sesuai dengan kriteria. Hal ini dapat dilihat dari masih terdapat 3 tutor yang bukan lulusan S1, 3 tutor yang belum pernah mengikuti pelatihan terkait kurikulum pendidikan kesetaraan ataupun metode pembelajaran *homeschooling*, dan terdapat 7 tutor yang berasal dari non-kependidikan.

Kurikulum yang menjadi acuan di HSPG BSD adalah kurikulum 2013 pendidikan kesetaraan dan telah mengembangkan KOSP (Kurikulum Operasional Sekolah), namun sebagai lembaga *homeschooling*, HSPG BSD masih belum menerapkan prinsip *customized curriculum*, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus, artinya aspek kurikulum dalam komponen input kurang sesuai dengan kriteria.

Profil peserta didik di HSPG BSD sesuai dengan kriteria. Siswa pada Program Paket B adalah siswa dengan rentang usia 14 hingga 18 tahun. HSPG BSD juga melakukan proses identifikasi untuk mengenali kondisi peserta didik baik melalui *interview* kepada siswa dan orangtua, *trial class*, pembelajaran di kelas oleh tutor, dan tes STIFIn. Hasil identifikasi tersebut

kemudian diserahkan kepada tutor agar digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sarana dan prasarana di HSPG BSD kurang sesuai dengan kriteria. Beberapa sarana yang tidak dimiliki oleh HSPG BSD diantaranya laboratorium praktik, ruang khusus TBM dan minimnya alat peraga yang dimiliki. Dari ketiga hal tersebut, ketiadaan laboratorium atau ruang praktik dan minimnya alat peraga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal.

HSPG BSD memiliki sumber pendanaan mandiri yang mendukung penyelenggaraan program yaitu dari pembayaran siswa. Pembelanjaan PKBM pun telah menggunakan prinsip efektif, efisien, transparan dan akuntabel. Artinya aspek pendanaan pada komponen input telah sesuai dengan kriteria.

Pelibatan orangtua siswa dalam proses pendidikan di HSPG BSD telah sesuai dengan kriteria. HSPG secara rutin mengadakan kegiatan *parents meeting*, melibatkan orangtua untuk menjadi salah satu narasumber dalam kegiatan tersebut, serta membuat grup *whatsapp* yang menjadi alat komunikasi antara orangtua dengan satuan pendidikan.

### **Kesesuaian Komponen Proses dengan Standar Proses Pendidikan Kesetaraan**

Pengorganisasian kurikulum masih kurang sesuai dengan kriteria. HSPG BSD telah melakukan pemetaan SKK kemudian menentukan bobot SKK dari setiap mata pelajaran. Tetapi, hasil pemetaan SKK tersebut tidak direalisasikan dalam jadwal pembelajaran. Mata pelajaran yang seharusnya dijadwalkan tiap minggu sesuai bobot SKK dan pendekatan yang digunakan pada mata pelajaran tersebut, justru tidak dijadwalkan tiap minggu. Ditemukan pula mata pelajaran dengan jam pelajaran yang tinggi, meski bobot SKK nya lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Selain itu, proses penyusunan jadwal pembelajaran tidak melibatkan tutor yang pada akhirnya membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak berjalan optimal.

Perencanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kriteria. Tutor HSPG BSD tidak membuat rencana pembelajaran. Adapun format rencana

pembelajaran yang disediakan agar diisi oleh tutor tidak sesuai dengan kriteria yaitu setidaknya memuat tiga hal: tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan cara penilaian pembelajaran. Format rencana pembelajaran yang disediakan hanya berisi materi pembelajaran dan rencana tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan kriteria. Tutor HSPG BSD dalam mengajar menggunakan interaksi yang *friendly* kepada siswa, sehingga siswa merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, karena minimnya alat peraga yang dimiliki, metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor cenderung monoton dan kurang meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Meski mengajar tanpa rencana pembelajaran, tutor HSPG BSD kebanyakan telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama baik di HSPG BSD maupun di sekolah formal. Kondisi tersebut dapat membantu pelaksanaan pembelajaran karena tutor telah memiliki pakem dalam mengajar.

Penilaian pembelajaran tidak sesuai dengan kriteria. Dampak dari tidak adanya rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan di awal, proses penilaian pembelajaran menjadi tidak obyektif dan tidak berdasarkan kriteria. Proses penyusunan tes atau tugas yang diberikan kepada siswa hanya dilakukan dengan memperhatikan materi pembelajaran yang ada dalam buku modul, bukan mempertimbangkan kompetensi dasar yang harus diraih pada tiap modul.

### **Kesesuaian Komponen *Output* dengan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan**

Komponen *output* yaitu capaian hasil belajar siswa kurang sesuai dengan kriteria. Laporan hasil belajar siswa telah memuat aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sayangnya, penilaian pembelajaran dilakukan tanpa mengacu pada tujuan pembelajaran, hasil belajar tersebut menjadi diragukan kesahihannya. Sementara itu, dilihat dari kepuasan siswa dan orangtua, siswa cenderung merasa puas dengan hasil dan pelaksanaan pembelajaran di HSPG BSD. Di sisi lain, orangtua merasa puas dengan hasil belajar yang baik, tes STIFIn yang dilakukan di HSPG BSD, serta berbagai

kegiatan *outing class* yang diselenggarakan. Akan tetapi, orangtua juga menyangkan mengenai pergantian tutor yang menyulitkan siswa belajar serta kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, terutama praktik mengoperasikan komputer yang tidak diberikan HSPG BSD, padahal biaya sekolah yang harus dibayarkan tergolong mahal.

## 5.2 Implikasi

Dari hasil evaluasi yang dilakukan terhadap implementasi kurikulum Paket B di HSPG BSD, masih ditemukan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Kondisi demikian berimplikasi pada:

1. Perlu adanya perbaikan aspek-aspek yang masih kurang sesuai dengan kriteria agar implementasi kurikulum paket B di HSPG BSD berjalan dengan baik.
2. Pengelola PKBM dan tutor perlu mengubah *mindset* pendidikan kesetaraan yang berbeda dengan pendidikan formal, dimana perbedaan yang dimaksud mengarah pada kualitas pendidikan kesetaraan dibawah pendidikan formal. *Mindset* seperti ini menyebabkan implementasi kurikulum pendidikan kesetaraan cenderung dilakukan seadanya. Di HSPG BSD sendiri, *mindset* ini sampai mengabaikan aspek penting dalam implementasi kurikulum, seperti tidak menggunakan tujuan pembelajaran sebagai acuan pembelajaran. Padahal, dalam dokumen kurikulum 2013 pendidikan kesetaraan, disebutkan dengan jelas bahwa perumusan kurikulum pendidikan kesetaraan dilakukan dengan tujuan agar lulusan pendidikan kesetaraan memiliki kompetensi yang *equal* atau setara dengan lulusan pendidikan formal. Keterbatasan yang dimiliki oleh PKBM, semestinya dijadikan sebuah tantangan bagi pengelola PKBM dan tutor untuk menghasilkan kualitas lulusan yang setara dengan pendidikan formal.
3. Perbaikan sistem manajemen untuk optimalisasi implementasi kurikulum paket B di HSPG BSD juga perlu dilakukan dengan membuat berbagai regulasi yang mengikat seluruh pihak di HSPG BSD. Hal ini juga menuntut pengelola PKBM khususnya, untuk mengubah *mindset*

bahwa sistem bisa berjalan hanya dengan mengandalkan kesadaran masing-masing. Pendidikan yang mengedepankan sisi humanis perlu dilakukan, untuk itu regulasi di sekolah hendaknya bisa fleksibel agar tidak memberatkan salah satu pihak. Pengelola PKBM juga perlu menyadari bahwa ketiadaan regulasi dapat menimbulkan kekacauan yang justru membuat lembaga semakin jauh dari tujuan yang hendak dicapai.

4. HSPG BSD perlu mengimbangi penegakan regulasi di berbagai aspek dengan pendekatan persuasif kepada seluruh pihak yang terlibat, mulai dari tutor, siswa, dan orangtua siswa, sehingga masing-masing pihak menyadari tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan pendidikan dan berpartisipasi secara aktif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan komunikasi persuasif, kepemimpinan, maupun membangun lingkungan yang kondusif di PKBM.

### 5.3 Rekomendasi

Setelah pembahasan hasil penelitian serta simpulan, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk langkah perbaikan implementasi kurikulum Paket B di HSPG BSD.

#### 5.3.1 Rekomendasi Untuk PKBM HSPG BSD

- a. Struktur organisasi PKBM HSPG BSD perlu dirombak dengan memisahkan jabatan staf akademik dengan staf psikologi, kemudian membuat jabatan staf *marketing* sendiri agar *front office* tidak lagi dihandle oleh staf keuangan. Pemisahan struktur ini diharapkan dapat membuat pekerjaan staf akademik dan staf psikologi terlaksana dengan baik di lapangan. Staf akademik bisa fokus pada pekerjaannya, termasuk melakukan fungsi kontrol terhadap tutor dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Staf psikologi yang terpisah ini pun diharapkan membuat proses pelayanan psikologi untuk siswa dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, perombakan struktur juga perlu dilakukan dengan menerapkan prinsip *the right man in the right place*.

- b. HSPG BSD perlu membuat berbagai regulasi, khususnya mengenai ketertiban tutor dan skema pembayaran siswa. Regulasi ini diharapkan dapat menjaga keajegan sistem yang telah berjalan di HSPG BSD.
- c. HSPG BSD perlu mengimbangi penegakan regulasi dengan pendekatan persuasif kepada seluruh pihak yang terlibat, seperti tutor, siswa, dan orangtua siswa. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dari masing-masing pihak untuk memenuhi apa yang menjadi tanggung jawabnya di HSPG BSD.
- d. HSPG BSD perlu melakukan audiensi kepada tutor mengenai pelatihan seperti apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, dengan demikian pelatihan yang diselenggarakan memang sesuai dengan kebutuhan tutor. Selain itu, HSPG BSD juga perlu melakukan penguatan pemahaman tutor mengenai kurikulum pendidikan kesetaraan serta ciri khas pembelajarannya.
- e. HSPG BSD perlu lebih banyak melibatkan tutor dalam merumuskan kurikulum dan menyusun jadwal pembelajaran. Tutor sebagai pelaksana kurikulum di lapangan, perlu terlibat dalam proses tersebut agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kurikulum pendidikan kesetaraan dan pola pembelajaran di dalamnya, pada akhirnya pemahaman tersebut akan berdampak positif pula pada implementasi kurikulum. Keterlibatan tersebut juga dapat meningkatkan tanggung jawab tutor dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.
- f. HSPG perlu mengembangkan *customized/personalized curriculum* bagi siswa dengan kondisi dan kebutuhan tertentu untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Pengembangan kurikulum semacam ini merupakan langkah untuk tetap mempertahankan ciri khas *homeschooling*.
- g. HSPG BSD perlu menyiapkan instrumen yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sebagai konsekuensi logis menerima siswa berkebutuhan khusus. Beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu mengupayakan memiliki atau bekerjasama dengan psikolog atau tenaga ahli terkait untuk melakukan asesmen dan

pemantauan perkembangan siswa berkebutuhan khusus; dan merekrut tutor yang memiliki latar belakang pendidikan khusus untuk membantu optimalisasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

### 5.3.2 Rekomendasi Untuk Tutor

- a. Tutor perlu menulis rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini perlu dipandang sebagai panduan yang memudahkan tutor dalam melaksanakan pembelajaran, bukan hanya sebagai administrasi untuk kelengkapan akreditasi maupun kewajiban kepada lembaga.
- b. Tutor perlu meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran di HSPG BSD, seperti: sharing dengan staf akademik maupun tutor lainnya terkait masalah yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung.
- c. Dalam pembelajaran di HSPG BSD, terdapat kelas yang menggabungkan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus seperti *slow learner*. Maka, tutor disini perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pendidikan inklusi serta bagaimana mengajar di kelas inklusi tersebut.

### 5.3.3 Rekomendasi Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya fokus pada evaluasi implementasi kurikulum pendidikan kesetaraan di HSPG BSD saja, sehingga hasil penelitiannya pun sangat terbatas pada lembaga yang diteliti. Berikut adalah beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai kurikulum pendidikan kesetaraan.

- A. Peneliti selanjutnya dapat memilih beberapa lembaga *homeschooling* sehingga dapat ditemukan perbandingan antara implementasi kurikulum pendidikan kesetaraan pada satu lembaga dengan lembaga lainnya. Perbandingan tersebut diharapkan dapat memberikan diskusi yang lebih luas dan lebih spesifik mengenai praktik *homeschooling* komunitas di Indonesia.

- B. Di lapangan, banyak pula ditemukan lembaga seperti HSPG BSD yang juga menyelenggarakan pendidikan inklusi sebagai konsekuensi menerima siswa berkebutuhan khusus di satuan pendidikan tersebut. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan memfokuskan penelitiannya pada penyelenggaraan pendidikan inklusi di pendidikan nonformal atau PKBM yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan.
- C. Penelitian selanjutnya juga dapat memfokuskan diri dalam mengevaluasi kurikulum pendidikan kesetaraan, terutama berkaitan dengan kesetaraan isi serta output dengan kurikulum pendidikan kesetaraan dengan kurikulum pendidikan formal.